

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN ANTARMAHASISWA SEMESTER DELAPAN STKIP PGRI PONOROGO

Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan

STKIP PGRI Ponorogo
nugrohopravirodirjo@gmail.com

Abstract: In communicating, the speaker better uses polite language, because it will maintain speaker's dignity and respects the hearer. Further, it can create smooth and pleasant communication. The purpose of this study is to find a forms of language politeness and their meaning in conversations among eight semester students of STKIP PGRI Ponorogo in 2019. This research is a descriptive research that uses a qualitative approach. The data collection method used in this study is the observation method. In this study, each speech is analyzed based on the theory of politeness from Leech (in Rahardi, 2005: 59) as follows: tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. As a result, the researcher found nine tact maxims, two tact maxim violations, one approbation maxim, two sympathy maxims, one sympathy maxim violation, two generosity maxims, nine consensus maxims, and three modesty maxims.

Keywords: Language Politeness; Students; Pragmatics

Abstrak: Dalam berkomunikasi hendaknya penutur menggunakan bahasa yang santun, karena dengan bahasa yang santun penutur akan menjaga martabatnya dan menghormati mitra tutur. Hal ini dapat menciptakan komunikasi yang lancar dan menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan wujud kesantunan berbahasa dalam percakapan antarmahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo tahun 2019 dan makna dari setiap tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam penelitian ini, setiap tuturan dianalisis dengan berpedoman pada teori kesantunan dari Leech (dalam Rahardi, 2005:59) yaitu maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan. Hasil dari penelitian, ditemukan sembilan maksim kebijaksanaan, dua pelanggaran maksim kebijaksanaan, satu maksim penghargaan, dua maksim kesimpatian, satu pelanggaran maksim kesimpatian, dua maksim kedermawanan, sembilan maksim kemufakatan, dan tiga maksim kesederhanaan.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa; Mahasiswa; Pragmatik

PENDAHULUAN

Dengan bahasa, manusia dapat saling berinteraksi, mengungkapkan ide, gagasan, dan tujuan kepada orang lain. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan, menurut Wardhaugh (dalam Chaer dan Leoni,

1995:19). Tarigan (1987: 27) menyatakan bahwa wacana ialah suatu bahasa tertinggi terlengkap diatasa kalimat atau klausa. Menurut Sumarlan 2003 (dalam Widiatmoko 2015: 2) wacana terbagi menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna (koherensi). Guy cook dalam Alex Sobur. 2006 (dalam Rahmawati 2016:

49) menyatakan tiga hal utama terkait pengertian wacana yaitu teks, konteks, dan wacana. Interaksi akan berjalan dengan lancar dan tersampainya suatu maksud, jika mereka sama-sama menguasai bahasa dengan baik.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Chaer dan Leoni, 1995:217) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Ketika berkomunikasi, kita perlu tunduk pada norma-norma budaya. Kesantunan dalam berbahasa tentunya memiliki peranan penting, yaitu membuat suasana dalam berinteraksi menjadi menyenangkan dan tidak menyinggung mitra tutur. mengutip Zamzani, dkk. (dalam Nurjamily, 2015:2), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 11) menyatakan kesantunan berbahasa terbagi menjadi dua bentuk muka yaitu muka positif dan muka negatif.

Mahasiswa merupakan sekelompok elemen penting yang diharapkan mampu memberikan perubahan yang lebih baik bagi kehidupan bangsa. Dalam masyarakat pada umumnya, mahasiswa dianggap sebagai seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi dibandingkan yang bukan mahasiswa. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih, diharapkan mampu memiliki kepribadian yang baik pula. Seseorang yang berpendidikan akan terlihat dari caranya menghargai dan menghormati orang lain dalam bergaul. Dalam sebuah pergaulan, seseorang yang berpendidikan akan terlihat dari cara berbicara dan menghargai lawan bicaranya. Komunikasi yang berlangsung harus didasarkan pada penggunaan bahasa yang baik, sehingga kesalahpahaman dalam berkomunikasi akan terhindarkan.

Untuk mencapai komunikasi yang baik serta saling menghormati antara sesama mahasiswa, salah satu yang perlu dilakukan adalah berbicara dengan santun. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun akan membuat seorang penutur lebih disegani oleh lawan tuturnya. Analisis wacana memfokuskan pada struktur secara alamiah terdapat pada bahasa

lisan, sebagaimana terdapat dalam wacana, seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan, Crystal 1987 (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 69). Cabang ilmu kebahasaan yang berkaitan erat dengan kebahasaan dan tindak tutur ialah Pragmatik. Salah satu ruang dalam ilmu Pragmatik adalah mengkaji tentang prinsip kerja sama dan juga prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech yang terdiri dari enam maksim kesantunan berbahasa bisa menjadi tolak ukur dalam mengkategorikan sebuah tuturan. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dapat dijadikan tolak ukur atau penentu santun atau tidaknya penggunaan bahasa. Ada enam maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005:59) yaitu maksim kesederhanaan "*modesty maxim*", maksim pemufakatan "*agreement maxim*", dan maksim kesimpatian "*sympaty maxim*", maksim kebijaksanaan "*tact maxim*", maksim kedermawanan "*generosity maxim*", maksim penghargaan "*approbation maxim*."

Penelitian terkait analisis kesantunan berbahasa sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Kholik (2016) yang berjudul "Analisa Tindak Tutur Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian dalam tindak tutur pedagang dan pembeli di pasar Gotong Royong Probolinggo. Peneliti memilih objek penelitian mahasiswa semester delapan karena para mahasiswa semester delapan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sudah menempuh dan mempelajari kajian pragmatik terutama kesantunan berbahasa. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa mahasiswa semester delapan akan memiliki tuturan yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Penulis ingin mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa mahasiswa semester delapan yang sedang menempuh skripsi. Penulis

ingin mengetahui maksim apa saja yang muncul dan mengetahui makna dari setiap tuturan dalam percakapan tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2012 dalam Kholik, 2016: 1-13). Sedangkan, deskriptif yang dimaksud adalah menandai akan hasil penelitian sesuai dengan sikap serta pandangan peneliti terhadap adanya (tidak adanya) penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah menurut (Sudaryanto, 1993 dalam Kholik, 2016: 1-13). Hasil penelitian ditekankan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai keadaan atau fakta yang sebenarnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik simak atau sadap dilakukan untuk menyadap tuturan yang terjadi pada percakapan antarmahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo. Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Merujuk pada *Institut of Global Tech* (dalam Bachri, 2010: 46-62) menyatakan bahwa triangulasi berarti dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program basis pada bukti yang tersedia. Dalam melakukan analisis data, ada beberapa tahap atau langkah-langkah yang dilakukan yaitu: 1) menyimak rekaman, 2) hasil percakapan dari transkrip rekaman dijadikan lampiran dalam bentuk dialog atau percakapan, dengan mencantumkan tempat, tema percakapan, suasana, waktu, dan partisipan, 3) membaca dan memahami data yang diperoleh secara teliti, 4) menentukan percakapan yang mengandung maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori yang dipakai, 5) mengelompokkan

atau mengklasifikasikan percakapan berdasarkan maksim kesantunan berbahasa yang sesuai, 6) melakukan konfirmasi data atau meninjau ulang data apakah tuturan-tuturan tersebut sudah sesuai dengan maksim yang ditentukan, 7) menjelaskan makna dari setiap tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa tersebut. Data tersebut diambil mulai bulan April hingga Juli dan melibatkan 12 partisipan.

Penelitian terkait dengan kesantunan berbahasa sebelumnya sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kholik (2016) yang berjudul “Analisa Tindak Tutur Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatisan dalam tindak tutur pedagang dan pembeli di pasar Gotong Royong Probolinggo. Hasil dari penelitian ini memunculkan tuturan yang cukup memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa sehingga proses terjadi hubungan yang baik antara pedagang dan pembeli. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada teori yang digunakan untuk mendeskripsikan tuturan. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu pedagang dan pembeli sedangkan penelitian saya lakukan objeknya adalah mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengenai kesantunan berbahasa dalam percakapan antarmahasiswa semester delapan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo tahun 2019, telah diperoleh dua hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan yaitu, 1) wujud kesantunan berbahasa, 2) makna kesantunan berbahasa.

Wujud Kesantunan Berbahasa

Wujud maksim kesederhanaan

Maksim ini menuntut kita untuk tidak sombong dan mengurangi pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim ini menuntut supaya penutur bersikap rendah hati supaya penutur terhindar dari kesan sombong. Maksim tersebut terdapat dalam percakapan di bawah ini.

Tokoh A : Kita jadi daftar (ujian komprehensif)?

Tokoh B : Jadi lah, la bagaimana?

Tokoh A : Skripsi kita lo belum di-*aw*?

Wujud maksim kemufakatan

Maksim ini menekankan pada kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Seseorang tidak boleh memenggal pembicaraan secara langsung ketika lawan tutur sedang berbicara. Peserta tutur harus memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan seperti yang terdapat di bawah ini.

Tokoh A : kita ke rumahnya paka kas kapan ya?

Tokoh B : Besok sabtu saja.

Tokoh C : Ok siap, ujiannya kapan sih mbak?

Wujud maksim kedermawanan

Prinsip utama maksim kedermawanan adalah mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Jika seseorang membebankan pada dirinya sendiri untuk orang lain, maka ia telah mematuhi maksim kedermawanan.

Tokoh B : Sekarang ada tidak ya mas Joko, ya sudah dikumpulkan ke Mas Joko saja gak papa lo!

Tokoh D : Ya sudah, biar aku dan Nur saja, sekalian mau ketemu Mbak Hana

Wujud maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian menitikberatkan pada rasa simpati para peserta tutur dan meminimalkan rasa antipati. Ketika orang lain mengalami kesulitan,

hendaknya kita bantu dan ketika mereka sukses, hendaknya kita memberi pujian.

Tokoh E : Yasudah, itu urusannya sendiri2 Net, yang penting kita sudah mengajak.

Tokoh F : Jangan begitu, nanti kalau tidak bareng juga tidak enak lo

Wujud maksim penghargaan

Maksim penghargaan mewajibkan peserta tutur untuk selalu bersikap hormat memberikan pujian dan mengurangi cacian terhadap orang lain. Pada maksim ini, menganggap bahwa orang dapat dinyatakan santun dalam bertutur dalam orang yang selalu memberikan penghargaan kepada mitra tutur..

Tokoh E : Kemarin aku beli harganya Rp.35.000,00

Tokoh C : Murah, dimana itu, di pasar ya?

Wujud maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berusaha mewajibkan peserta tutur untuk mengurangi keuntungannya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim kebijaksanaan dalam praktiknya mewajibkan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Perlakuan menguntungkan mitra tutur dianggap sopan dan menjaga perasaan mitra tutur.

Tokoh G : Eh tidak boleh ada tipe-x lo (kartu bimbingan)

Tokoh A : Kata siapa

Tokoh G : Bu Hestri, diusahakan kartu bimbingannya harus rapi dan tanpa tipe-x

Makna Kesantunan Berbahasa

Pematuhan maksim kesederhanaan

Tokoh A : Kita jadi daftar (ujian komprehensif)?

Tokoh B : Jadi lah, la bagaimana?

Tokoh A : Skripsi kita lo belum di-*aw*?

Pembicaraan terjadi antara Tokoh B dan Tokoh A di sebuah ruang kelas kampus. Mereka sedang membicarakan mengenai ujian komperhensif yang

akan segera dilaksanakan, namun skripsi belum juga disetujui oleh dosen. Data diatas mematuhi prinsip maksim kesederhanaan. Tokoh B membenarkan bahwa akan mendaftar ujian komperhensif, namun Tokoh A mengatakan bahwa skripsi belum ada yang disetujui oleh dosen. Tokoh A menganggap bahwa skripsi yang belum disetujui belum pantas digunakan untuk ujian komperhensif, Tokoh A berusaha untuk bersikap rendah hati karena skripsinya belum disetujui oleh dosen.

Pematuhan maksim kemufakatan

Tokoh A : kita ke rumahnya paka kas kapan ya?

Tokoh B : Besok sabtu saja.

Tokoh C : Ok siap, ujiannya kapan sih mbak?

Percakapan terjadi antara Tokoh B, Tokoh C, dan Tokoh A. Sore hari di sebuah kelas di kampus, mereka sedang membicarakan untuk berkunjung ke rumah dosen untuk meminta tandatangan persetujuan skripsi yang akan digunakan untuk ujian komperhensif. Data diatas mematuhi prinsip maksim kemufakatan. Tokoh B menjawab pertanyaan yang dilontarkan tokoh A mengenai berkunjung kerumah dosen dengan mengatakan "besok sabtu saja". Tokoh C menerima ajakan Tokoh B dana menyetujuinya dengan mengatakan "oke siap". Dalam percakapan tersebut berarti telah terjadi kecocokan antara Tokoh C dan Tokoh B.

Pematuhan maksim kedermawanan

Tokoh B : Sekarang ada tidak ya mas Joko, yasudah dikumpulkan ke Mas Joko saja gak papa lo!

Tokoh D : Yasudah, biar aku dan Nur saja, sekalian mau ketemu Mbak Hana

Percakapan terjadi antara Tokoh B dan Tokoh D, saat sedang di kelas, sekitar pukul 15.20 WIB. Mereka menunggu dosen untuk mengumpulkan bab 2 skripsi. Namun dosen yang ditunggu tak kunjung datang, hingga akhirnya Tokoh D mengumpulkan tugas tersebut ke mas Joko. Data diatas mematuhi prinsip maksim kedermawanan. Ketika Tokoh B

mengatakan bahwa skripsi dikumpulkan ke mas Joko. Seseorang yang berusaha menambahkan beban pada dirinya sendiri demi orang lain, maka ia memenuhi prinsip maksim kedermawanan. Tokoh D berusaha untuk menawarkan bantuan, tokoh D berusaha mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugiannya sendiri dengan mengatakan "Yasudah biar aku dan Nur saja sekalian mau ketemu mbak Hana".

Pematuhan maksim Kesimpatian

Tokoh E : Ya sudah, itu urusannya sendiri2 Net, yang penting kita sudah mengajak.

Tokoh F : Jangan begitu, nanti kalau tidak bareng juga tidak enak lo.

Sore hari ketika sedang berada di teras depan kelas, tokoh E dan tokoh F terlibat percakapan. Saat itu mereka, dan beberapa temannya membahas rencana untuk buka bersama. Dalam bahasan tersebut, teman satu kelas jika di Whatsaps grup jarang membalas. Data diatas telah mematuhi prinsip maksim kesimpatian. Tokoh F merasa tidak enak jika buber namun semua temannya tidak ikut. Pada tuturan "Jangan gitu, nanti kalau tidak bareng juga gak enak lo". Tokoh F memiliki rasa simpati yang tinggi, tokoh F merasa tidak enak jika dia dan beberapa temannya *buber* sementara teman satu kelas lainnya tidak ikut.

Pematuhan maksim penghargaan

Tokoh E : Kemarin aku beli harganya Rp. 35.000,00.

Tokoh C : Murah, dimana itu, di pasar ya?

Sore hari di perpustakaan kampus, tokoh E dan tokoh C terlibat sebuah percakapan. Mereka membicarakan mengenai ayam kampung yang dibeli tokoh E dengan harga murah. Data di atas telah mematuhi prinsip maksim penghargaan. Tokoh C berusaha mengurangi cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap lawan tuturnya. Saat Tokoh E membeli ayam kampung yang harganya Rp. 35000,00, tokoh C menanggapi dengan mengatakan "Murah, dimana

itu, dipasar ya?" Ayam kampung dengan harga Rp. 35.000,00 memang tergolong murah, maka dari itu tokoh C memberikan apresiasi dan pujian terhadap tokoh E yang mampu mendapat ayam kampung dengan harga murah. Jika dia tidak mematuhi maksim penghargaan, mungkin saja ia akan berkata "payah kau, ditempatku ada yang lebih murah".

Pematuhan maksim kebijaksanaan

Tokoh G : Eh tidak boleh ada tipe-x lo (kartu bimbingan).

Tokoh A : Kata siapa?

Tokoh G : Bu Hestri, diusahakan kartu bimbingannya harus rapi dan tanpa tipe-x.

Percakapan terjadi antara tokoh G dan tokoh A, saat sedang di kelas, sekitar pukul 15.20 WIB. Mereka menunggu dosen sambil mengisi kartu bimbingan skripsi. Tokoh G berusaha memberitahu tokoh A dan teman yang lainnya supaya harti-hati dalam mengisi kartu bimbingan hingga menghindari penggunaan tipe-x karena salah tulis. Data diatas telah mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan. Tokoh G memberikan peringatan kepada temannya supaya kartu bimbingan tetap dalam kondisi rapi dan tanpa tipe-x. Dalam hal ini, tokoh G berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi kerugian orang lain dalam arti memberi tahu supaya orang lain tidak terlanjur melakukan kesalahan, supaya mereka tahu bahwa kartu bimbingan harus tetap rapi sesuai instruksi dari pembimbing.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai kesantunan berbahasa antarmahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo, maka didapatkan beberapa kesimpulan yaitu wujud percakapan antarmahasiswa yang mengandung unsur kesantunan berbahasa ditandai dengan terpenuhinya prinsip kesantunan berbahasa Leech yang mencakup: (i) wujud maksim

kebijaksanaan, (ii) wujud maksim kedermawanan, (iii) wujud maksim penghargaan, (iv) wujud maksim kesimpatian, (v) wujud maksim kesederhanaan, (vi) wujud maksim kemufakatan, (vii) wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan, dan (viii) wujud pelanggaran maksim kesimpatian. Makna kesantunan berbahasa dalam percakapan antarmahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo memiliki arti yang beragam sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa dan konteksnya. Dalam setiap percakapan, mengandung makna kesantunan berbahasa yang menjadikan sebuah percakapan menjadi lebih santun dan antarpemenuh merasa saling dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Pragmatik). *Jurnal Humanika*, Vol 3, No. 15. Diakses online dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>
- Kholik. 2016. Analisis Tindak Tutur Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar G o t o n g Royong Probolinggo. *Jurnal Pusaka*, Vol 8 No. 1. Diakses online dari http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/tindak-tutur-di-pasar-probolinggo
- Tarigan, Guntur Henry. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.
- Bachri, S. Bachtiar. 2010. Meyakinkan Validasi Data Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10,

- No 1. Diakses online dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/issue/archive>
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini "Latihan Bersama AL Komodo 2014" Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. No 5. Diakses online dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/53>
- Wijana, I Dewa Putu. Rohmadi, Muhammad. 2009. Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis. Solo: Yuma Pustaka.
- Widiyatmoko, Wisnu. 2015. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 4. No 1. Diakses online dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7359>